

BAB 4

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Pemeliharaan Hubungan Dalam Tim Olahraga Basket 5x5 Putra PON Jawa Tengah.

Pemeliharaan hubungan pada tim olahraga bola basket 5x5 Putra PON Jawa Tengah dilakukan secara intim dengan membangun hubungan harmonis. Staf pelatih dan manajer menyatakan perlakuan pelatih baik, karena mengajak mengobrol, namun terkadang ada salah pengertian antara pelatih dan pemain. Hal tersebut juga sesuai dengan keterangan dari pemain, yang sebagian menyatakan ada perlakuan pelatih yang kurang baik kepada pemain, namun ada yang menyatakan tidak ada perlakuan pelatih yang kurang baik kepada pemain. Tidak ada perlakuan khusus coach terhadap pemain, coach bisa mendekati pemain secara personal untuk mengetahui karakter pemain sehingga hubungan bisa berlangsung secara baik. Peran coach dalam menjaga hubungan antar atlet cukup baik, untuk perlakuan terhadap pemain sama semua tidak ada perlakuan yang berbeda.

Selain perlakuan pelatih kepada pemain, pemeliharaan hubungan juga dilihat dari perhatian kesejahteraan hubungan antara pemain dan pelatih. Hal ini juga oleh sebagian pemain menyatakan bahwa manajer dan pelatih memperhatikan kesejahteraan pemain, namun ada pemain yang menyatakan kurangnya perhatian dari pelatih terhadap kesejahteraan pemain. Manajemen selalu memperhatikan kesejahteraan hubungan dari pemain dan pelatih. Hasil ini kembali menunjukkan adanya perbedaan sikap antara pemain dengan pelatih dimana dari manajemen dan sebagian pemain menyatakan manajer dan pelatih memperhatikan kesejahteraan pemain namun pemain lain menyatakan manajemen kurang memperhatikan kesejahteraan pemain. Peran manajer dalam tim cukup komunikatif dengan melakukan kunjungan saat latihan, mengenai sikap perbedaan antara manajer dengan pemain tidak ada yang berbeda.

Pelatih dan manajer menyatakan berkomunikasi dengan pemain untuk memotivasi antara lain dengan menyampaikan hal-hal yang positif yang dapat

memberikan masukan dan saran kepada pemain. Hal tersebut sesuai dengan sikap pemain yang menyatakan bahwa pelatih dapat memotivasi pemain dengan kata-kata mutiara yang positif yang membawa semangat serta merencanakan strategi untuk pertandingan selanjutnya. Ketika target tidak tercapai memang pada saat itu saling menyalahkan dan menyesal, namun ketika event sudah selesai hubungan masih terjalin, masih ada kontak yang terjalin antar pemain dan coach. Tim bolabasket PON Jawa Tengah tidak mencapai hasil yang memuaskan, dari hasil ini ada pemain yang merasa cukup kecewa namun karena tim ini sudah dibentuk cukup lama masa persiapannya maka hubungan yang dibentuk pun menjadi suatu kekuatan yang solid untuk saling memberikan *support system*.

Pemain termotivasi untuk meraih gelar juara, yang disebabkan karena bonus yang besar, adanya perasaan tidak mau kalah dengan tim lain, adanya prestasi dan penghargaan, serta adanya kesempatan yang tidak datang dua kali untuk membuat bangga provinsi Jawa Tengah, orang tua serta diri atlet sendiri. Hal ini juga sesuai dengan pendapat pelatih dimana hal yang membuat pemain termotivasi dalam meraih gelar juara adalah adanya pemberian hadiah berupa penghargaan, fasilitas, kebutuhan harian, uang untuk pembinaan, bonus, maupun beasiswa dari sekolah yang membuatnya mau untuk bekerja lebih keras dan berlatih guna mendapatkan gelar juara. Tujuan yang ingin dicapai adalah menjuarai event PON tersebut, untuk mencapai tujuan tersebut memang bukanlah hal yang mudah, harus ada usaha yang ekstra, salah satunya dengan mengumpulkan dan memusatkan latihan di satu tempat, agar pemain tetap fokus dan terkontrol kegiatan sehari-harinya. Pemain perlu untuk mengerti keinginan dari pelatih, dimana komunikasi juga haruslah berjalan dua arah antara pemain dan pelatih, cara pemain dalam mengerti keinginan pelatih dilakukan dengan mendengarkan arahan dari pelatih dengan pola permainan di lapangan berupa masukan dari pelatih. Selain itu pemain dapat memberikan saran dari pandangan pemain sehingga permainan tim dapat berkembang lebih baik. Pelatih menginginkan bahwa pemain bertanya langsung kepada pelatih mengenai tugas yang seharusnya dilakukan dan keinginan bermain yang menjadi preferensi dari pemain sehingga terjadi komunikasi secara dua arah, namun ada pemain yang menyatakan bahwa komunikasi hanya berjalan satu arah saja yaitu dari pelatih ke

pemain. Hasil ini menunjukkan perlu adanya perbaikan komunikasi antara pemain dan pelatih. Cara atlet memelihara hubungan dengan sesama atlet tim olahraga basket PON Jawa Tengah pada saat kompetisi adalah selalu menyempatkan untuk berkumpul membuat forum rapat internal dan pergi refreshing bersama agar menciptakan chemistry antar pemain.

4.2 Kendala Dalam Memelihara Hubungan Dalam Tim Olahraga Basket 5x5 Putra PON Jawa Tengah

Kendala dalam memelihara hubungan dalam tim olahraga basket 5x5 Putra PON Jawa Tengah adalah adanya masalah pribadi seperti kebosanan karena pada saat itu sedang pandemi Covid-19, selain itu masalah pribadi lain adalah masalah cedera, masalah keluarga dan masalah asmara dalam individu pemain. Namun masalah utama dalam memelihara hubungan dalam tim olahraga basket 5x5 Putra PON Jawa Tengah adalah kekurangan pemain dalam bersosialisasi dengan sesama rekan tim. Menurut pemain kendala dalam kekurangan pemain dalam bersosialisasi dengan sesama rekan tim adalah penggunaan gadget yang berlebihan, usia yang terlalu berbeda jauh, kurang pergaulan yang intim antar pemain, adanya perbedaan kepribadian dan kurang percaya diri. Sedangkan menurut pelatih dan manajer didapatkan adanya pemain senior dan junior yang dengan tingkat kematangan dalam menentukan keputusan, selain itu ada bermacam-macam karakter dan kepribadian pemain seperti yang pasif sehingga tidak mudah melakukan pendekatan pada rekan setim. Hal ini perlu didukung dengan pentingnya kesadaran di antara dua atau lebih kelompok yang ada untuk mengerti dan memahami kebutuhan kelompok yang lain seperti adanya dua kelompok di tim bola basket putra PON Jawa Tengah yaitu kubu pemain profesional dan kubu pemain lokal.

Salah satu sumber perselisihan ini sering kali berasal dari gaya kepelatihan dan ekspektasi pemain yang bertentangan. Pelatih Wilson, yang dikenal karena pendekatannya yang kaku dan menuntut, memberikan instruksi, menyisakan sedikit ruang untuk masukan pemain. Para pemainnya, yang terbiasa dengan lingkungan yang lebih kolaboratif, merasa tertekan dan merasa terkekang. Keterputusan ini menyebabkan terputusnya komunikasi, dengan para pemain ragu-ragu untuk

menyuarakan kekhawatiran mereka karena takut akan pembalasan dan pelatih salah menafsirkan sikap diam mereka sebagai kepatuhan atau sikap apatis. Dinamika ini menimbulkan frustrasi di kedua belah pihak, menghambat kemajuan dan menciptakan suasana kebencian.

Permasalahan yang lebih rumit dapat berupa benturan kepribadian dan agenda tersembunyi. Pelatih Thompson, yang dikenal karena temperamennya yang berapi-api, bentrok dengan pemain bintang tim, yang dikenal karena sikapnya yang santai. Benturan kepribadian ini menciptakan perebutan kekuasaan, dimana masing-masing individu bersaing untuk mendapatkan kendali dan pengaruh. Selain itu, kehadiran pemain dengan agenda tersembunyi, seperti pemain veteran yang tidak puas dan bersaing untuk mendapatkan waktu bermain atau pemain muda yang bersaing untuk mendapatkan peran utama, dapat semakin mengganggu dinamika tim. Agenda mendasar ini dapat mengarah pada perilaku pasif-agresif, sabotase, dan kurangnya fokus pada tujuan kolektif.

Faktor lain yang berkontribusi terhadap masalah ini adalah ekspektasi yang salah kelola dan kurangnya transparansi. Pelatih Garcia, yang dikenal karena sikapnya yang tidak jelas, gagal mengkomunikasikan ekspektasinya secara jelas terhadap pemain individu dan tim secara keseluruhan. Ketidakjelasan ini membuat pemain merasa tersesat dan tidak yakin, menyebabkan kebingungan, frustrasi, dan kurangnya dukungan terhadap visi pelatih. Selain itu, ingkar janji atau ekspektasi yang tidak terpenuhi dapat mengikis kepercayaan dan merusak hubungan pelatih-pemain. Jika Pelatih Garcia pada awalnya menekankan fokus pada pengembangan pemain tetapi kemudian memprioritaskan kemenangan dengan segala cara, pemain mungkin merasa disesatkan dan tidak dihargai.

Selain pelatih, dinamika internal tim juga dapat berkontribusi terhadap gesekan. Kehadiran kelompok atau pilih kasih dapat menimbulkan kebencian dan kecemburuan di antara rekan satu tim. Persaingan yang tidak sehat dapat berubah menjadi fokus pada pencapaian individu dibandingkan kesuksesan kolektif, yang pada akhirnya menghambat chemistry dan kinerja tim. Selain itu, konflik antar pemain yang tidak terselesaikan dapat menciptakan lingkungan yang beracun, dengan hal-hal negatif menyebar ke lapangan dan meracuni semangat tim secara

keseluruhan. Terakhir, faktor eksternal juga dapat berperan dalam memperburuk ketegangan yang ada. Berurusan dengan cedera, masalah pribadi, atau tekanan eksternal seperti pengawasan media dapat menambah stres dan ketegangan pada dinamika pelatih-pemain yang sudah rumit. Faktor eksternal ini dapat menyebabkan menurunnya fokus, menurunnya motivasi, dan kurangnya komitmen, sehingga semakin menghambat kemajuan tim.

Kesimpulannya, permasalahan antara pelatih dan pemain di kamp pelatihan bola basket merupakan permasalahan yang memiliki banyak aspek dan tidak dapat diselesaikan dengan mudah. Mengatasi gaya yang saling bertentangan, benturan kepribadian, agenda tersembunyi, dan ekspektasi yang tidak terpenuhi memerlukan komunikasi terbuka, saling menghormati, dan kemauan untuk berkompromi. Membangun kepercayaan, menumbuhkan rasa transparansi, dan mendorong dinamika tim yang sehat sangat penting untuk menghadapi tantangan-tantangan ini dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan individu dan kolektif. Dengan mengakui potensi konflik dan secara proaktif mengatasi akar permasalahannya, pelatih dan pemain dapat mengubah hambatan ini menjadi peluang untuk belajar, berkolaborasi, dan pada akhirnya, musim yang sukses.

Kompetisi antar atlet sangat ketat karena banyak pemain yang berbakat, bentuk persaingannya dalam hal teknik, fisik, dan mental. Pemain juga merasa tidak berkembang saat berada dalam training camp. Hal ini karena pelatih yang ada saat ini kurang mumpuni serta adanya kurang peduli pelatih terhadap pemain. Selain itu pemain merasa tertekan sehingga tidak dapat memberikan seratus persen daya upaya ketika bermain dan malas berlatih. Namun pendapat berbeda ditunjukkan oleh pelatih yang menyatakan persaingan antar pemain, ketidakdisiplinan pemain dalam berlatih selama di training camp terutama ketika diberikan latihan tambahan membuat pemain kurang berkembang selama berlatih. Pemain juga susah mendengarkan pelatih ketika diberikan masukan sehingga membuat tidak berkembang dalam permainannya. Persaingan yang terjadi di TIM PON termasuk persaingan yang sehat, itu ditunjukkan pada saat sesi latihan, pemain saling menunjukkan skill dan terus mengupgradenya pada saat latihan dan juga pada saat

latih tanding internal pemain selalu menunjukkan jiwa kompetitifnya, ada keinginan kuat untuk memenangi latihan tanding internal itu.

Apapun itu didalam hubungan manusia pasti adanya suatu konflik begitupun dalam tim PON basket Jawa Tengah, perbedaan pendapat pasti ada dan itu hal yang lumrah terjadi pada saat latihan maupun di tempat pemusatan. selain diskusi antar pemain pada saat forum, staff kepelatihan berperan andil untuk menyelesaikan konflik tersebut, pelatih disini sebagai penengah agar konflik di dalam internal tim ini bisa diselesaikan. Hal ini juga sesuai dengan teori pemeliharaan hubungan dimana sikap yang riang, perkataan yang sopan, tidak sembarang memberikan kritik, serta membuat orang lain dapat merasakan suasana hubungan yang nyaman menunjukkan adanya sikap positif yang tentunya berkaitan dengan penjagaan mutu suatu hubungan serta menjaga rasa saling suka satu sama lain. Sesuai dengan teori pemeliharaan hubungan, *relationship maintenance* digunakan untuk menjaga relasi dalam kondisi dan situasi yang lebih spesifik atau level intimasi tertentu yang dalam hal ini adalah menjaga hubungan antara rekan setim pada tim bola basket putra dimana kerjasama tim merupakan suatu keharusan.

4.3 Upaya Yang Dilakukan Dalam Mengatasi Kendala Pemeliharaan Hubungan Dalam Tim Olahraga Basket 5x5 Putra PON Jawa Tengah

Upaya yang dilakukan oleh pelatih dalam mengatasi kendala pemeliharaan hubungan dalam tim Olahraga Basket 5x5 Putra PON Jawa Tengah terutama yang berkaitan dengan tidak berkembangnya pemain. Ada kesamaan pendapat antara pemain dengan pelatih yaitu bahwa upaya untuk mengatasi kendala yang terjadi pada pemeliharaan hubungan dalam tim Olahraga Basket 5x5 Putra PON Jawa Tengah dilakukan dengan memberikan latihan tambahan yang sesuai dengan kebutuhan pemain, diberikan kesempatan bermain baik saat latihan, pertandingan persahabatan dan kejuaraan serta pemain diberikan kompensasi berupa waktu istirahat sehingga pemain bisa bugar dalam mengikuti kejuaraan.

Hiruk pikuk bola basket yang memantul, decitan sepatu kets, dan dentuman ritmis instruksi pelatih memenuhi suasana gym kamp pelatihan. Di sinilah, dalam

lingkungan yang intens ini, landasan bagi musim bola basket yang sukses diletakkan. Landasan ini, bagaimanapun, tidak hanya bertumpu pada latihan fisik dan strategi taktis, namun juga pada tarian komunikasi yang rumit antara pelatih dan pemain.

Pilar pertama dari simfoni komunikasi ini adalah kejelasan dan keringkasan. Dalam dunia bola basket yang bergerak cepat, di mana keputusan dalam hitungan detik dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan permainan, pelatih harus menyampaikan instruksi dengan tepat dan singkat. Pidato yang penuh jargon atau penjelasan yang terlalu rumit memberikan ruang bagi kebingungan dan keraguan di pengadilan. Sebaliknya, Pembina perlu menggunakan bahasa yang jelas dan ringkas, dengan fokus pada poin-poin penting dan langkah-langkah yang dapat ditindaklanjuti. Namun, komunikasi yang efektif lebih dari sekedar mengeluarkan instruksi. Ini tentang menumbuhkan lingkungan mendengarkan secara aktif dan dialog terbuka. Hal ini memungkinkan pemain untuk menyuarakan keprihatinan mereka, mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi, dan memberikan umpan balik mengenai strategi pelatih. Pelatih Miller, yang dikenal karena pendekatan kolaboratifnya, mengumpulkan para pemainnya setelah latihan: "Baiklah tim, menurut Anda apa yang berhasil Anda lakukan dengan baik pada permainan terakhir itu? Sarah, bagaimana menurut Anda menjaga point guard mereka saat menggiring bola?" Dengan secara aktif mendengarkan tanggapan para pemainnya, Pelatih Miller tidak hanya mengatasi tantangan tertentu namun juga memberdayakan mereka untuk mengambil kepemilikan atas pembelajaran dan kinerja mereka.

Di luar aspek teknis, komunikasi antara pelatih dan pemain mendalami ranah motivasi dan kecerdasan emosional. Pelatih tidak hanya bertindak sebagai guru tetapi juga mentor, membimbing pemain melalui tuntutan fisik dan mental di kamp pelatihan. Menyadari beragamnya kepribadian dan kecemasan dalam tim, pelatih perlu menyesuaikan gaya komunikasi mereka. Pelatih Davis, yang dikenal karena pendekatannya yang penuh empati, memberikan kata-kata penyemangat kepada pemain yang kesulitan: "Hei, Alex, jangan berkecil hati. Setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan. Mari kita ulangi lagi dan lihat penyesuaian apa yang

bisa kita lakukan." Pendekatan yang dipersonalisasi ini menumbuhkan rasa percaya dan dukungan, memungkinkan pemain mengatasi kemunduran dan mencapai potensi penuh mereka.

Selain itu, komunikasi melampaui pertukaran verbal. Isyarat non-verbal memainkan peran penting dalam menyampaikan emosi dan membangun hubungan baik. Teriakan frustrasi dari pinggir lapangan mungkin hanya akan meningkatkan ketegangan; sebaliknya, Pelatih Brown menggunakan sikap tenang dan bahasa tubuh yang positif untuk menjaga lingkungan pelatihan yang konstruktif. Demikian pula, tepukan di punggung atau anggukan penuh pengertian dari pelatih dapat memberikan dorongan dan validasi secara diam-diam, memperkuat perilaku positif dan meningkatkan kepercayaan diri pemain.

Terakhir, komunikasi yang efektif melampaui batas-batas kamp pelatihan dan meluas ke lingkungan di lapangan. Selama pertandingan, pelatih mengandalkan isyarat nonverbal seperti isyarat tangan dan ekspresi wajah untuk melakukan penyesuaian dan memberikan panduan tanpa mengganggu alur permainan. Pemain juga perlu berkomunikasi secara efektif di lapangan, menggunakan layar, saklar, dan tembakan terbuka untuk memastikan pelaksanaan permainan yang terkoordinasi dan efisien. Simfoni komunikasi yang mulus ini, yang diasah selama kamp pelatihan, menjadi landasan kesuksesan di lapangan.

Kesimpulannya, tarian komunikasi antara pelatih dan pemain selama pemusatan latihan bola basket merupakan proses yang kompleks dan memiliki banyak segi. Hal ini menuntut kejelasan, mendengarkan secara aktif, motivasi yang dipersonalisasi, dan penggunaan isyarat verbal dan nonverbal secara efektif. Dengan menguasai seni komunikasi ini, pelatih dapat menumbuhkan lingkungan yang mendukung, membangun kepercayaan, dan memberdayakan pemainnya untuk mencapai potensi penuh mereka di lapangan.

Perbedaan pendapat yang timbul antara pemain dan pelatih adalah ada juga pemain yang menyatakan bahwa pelatih dan manajer hanya mengeluarkan kata-kata mutiara saja tanpa adanya tindakan yang nyata. Tujuan dari tim bola basket ini adalah meraih hasil maksimal di PON. Salah satu cara agar anggota tim fokus

adalah dengan melakukan pembentukan karakter. Ketika ada konflik yang terjadi di tim bola basket PON Jawa Tengah, permasalahan yang terjadi biasanya mengenai perbedaan persepsi atau cara pandang antar pemain. Untuk mengatasinya dengan cara melakukan video sesi dan pembahasan internal antar pemain. Yang berperan dalam hal ini adalah yang bersangkutan antar pemain yang berselisih, namun tidak menutup kemungkinan *captain* dan *coaching staff* akan terlibat.